

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Laura: A True Story Of A Fighter* (2024) merepresentasikan ketahanan emosional dan mental perempuan melalui pengalaman traumatis tokoh utamanya, Laura, yang mencakup penderitaan fisik, tekanan psikologis, hubungan yang tidak sehat (toksik), dan perjuangan untuk mendapatkan keadilan. Sebagaimana dikemukakan dalam semiotika Roland Barthes, representasi tersebut dibangun melalui sistem tanda yang bekerja pada tataran denotatif, konotatif, dan mitologis. Film ini menampilkan kondisi pascatrauma dan dinamika relasi personal bukan hanya sebagai peristiwa dramatik, melainkan sebagai proses pemaknaan atas perjuangan bertahan hidup dan upaya menemukan kembali arti kehidupan.

Ketahanan mental dan emosional Laura direpresentasikan melalui seluruh aspek resiliensi menurut Wolin dan Wolin, yaitu *insight, relationships, independence, initiative, morality, humor, dan creativity*. Aspek *insight* dan *relationships* menjadi fondasi utama dalam menghadapi trauma dan relasi toksik, khususnya melalui kesadaran diri terhadap kondisi yang dialami serta dukungan relasi sosial yang aman dan suportif. Sementara itu, aspek *independence* dan *initiative* merepresentasikan upaya Laura mempertahankan agensi personal dalam menghadapi ketidakadilan dan proses pencarian keadilan, baik secara emosional maupun simbolik. Aspek *morality* menegaskan orientasi nilai dan kematangan emosional dalam memaknai penderitaan secara etis, sementara *humor* dan *creativity* berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam mengelola tekanan psikologis.

Lebih lanjut, film *Laura* merepresentasikan resiliensi sebagai proses yang bersifat relasional dan kultural. Pada tataran mitos, film ini menaturalisasi nilai ketabahan, kesabaran, serta peran keluarga sebagai pusat pemulihan emosional perempuan, sekaligus menampilkan perjuangan mencari keadilan sebagai bagian dari proses ketahanan mental. Pada tataran mitologis, film ini membangun

pemaknaan bahwa ketahanan perempuan tidak berdiri secara individual, melainkan ketahanan individu perempuan dipahami melalui relasi sosial, dukungan keluarga, dan kemampuan bertahan dalam struktur ketidakadilan. Dengan demikian, film *Laura* tidak hanya merepresentasikan trauma personal, tetapi juga membentuk pemahaman sosial mengenai bagaimana perempuan memaknai penderitaan, dukungan, dan perjuangan hidup dalam konteks masyarakat Indonesia.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa film, sebagai media komunikasi massa, menggunakan sistem tanda yang terorganisir untuk membangun pemaknaan sosial tentang ketahanan mental dan emosional perempuan. Pendekatan semiotika memungkinkan pemahaman bahwa makna ketahanan diciptakan melalui narasi, dialog, ekspresi visual, dan hubungan antar tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga membentuk perspektif masyarakat tentang pengalaman trauma dan proses pemulihan perempuan.

Secara akademis, penelitian ini membantu studi komunikasi, khususnya dalam mempelajari representasi dan semiotika film Indonesia modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi ketahanan mental dan emosional perempuan dalam film biopik dapat dipahami sebagai proses kontekstual dan relasional daripada hanya kekuatan individu. Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut yang melihat representasi serupa dalam teks media lain. Ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti analisis tanggapan audiens atau studi budaya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk studi lebih lanjut yang membahas representasi ketahanan mental dan emosional perempuan dalam film, khususnya studi-studi yang membahas masalah trauma, relasi toksik, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan akan menjadi sumber referensi. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memasukkan film-film Indonesia dan internasional yang menggambarkan

pengalaman perempuan penyintas trauma dalam konteks hubungan kuasa dan sistem sosial yang menekan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggabungkan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis, feminisme film, atau studi resepsi audiens. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk menentukan bagaimana makna ketahanan mental dan emosional diproduksi dan dikomunikasikan oleh penonton selain dari teks film. Diharapkan pendekatan interdisipliner ini dapat meningkatkan diskusi akademik tentang representasi perempuan, keadilan sosial, dan kesehatan mental dalam media visual.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan membantu pembuat film, praktisi media, dan pelaku industri kreatif memahami bagaimana menampilkan pengalaman traumatis perempuan dengan cara yang lebih moral, empatik, dan bertanggung jawab. Representasi perempuan penyintas trauma, hubungan toksik, dan ketidakadilan sebaiknya menampilkan proses ketahanan mental dan emosional yang rumit, realistis, dan manusiawi selain aspek penderitaan. Film juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sosial tentang pentingnya dukungan relasional, keadilan, dan pemulihan psikologis untuk perempuan. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik, pemerhati kesehatan mental, dan masyarakat umum sebagai sarana refleksi tentang bagaimana hubungan budaya dan sosial membentuk ketahanan mental dan emosional perempuan.